

Menantang Patriarki dari Ruang Keluarga: *Involved Father* dalam *Focal Point* Gerakan AyahASI Indonesia

Muhammad Robbi Sofyan¹, Suyanto², Vania Pramudita Hanjani³

AFILIASI

¹ Mahasiswa Program Studi

S1 Antropologi Sosial,
Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Diponegoro

^{2, 3} Program Studi

Antropologi Sosial, Fakultas
Ilmu Budaya, Universitas
Diponegoro, Semarang Jl. dr.
Antonius Suroyo, Kampus
Tembalang Semarang - 50275

Corresponding author:

robbisofyan12@gmail.com

ABSTRAK

Dalam masyarakat patriarkal, maskulinitas kerap dimaknai secara kaku, dengan menempatkan laki-laki hanya sebagai pencari nafkah, sedangkan pengasuhan anak dianggap sebagai tugas perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kegiatan para ayah yang terlibat dalam titik fokus gerakan AyahASI Indonesia dalam membentuk persepsi baru tentang figur ayah yang ideal, serta bagaimana gerakan ini berkontribusi dalam transformasi konstruksi maskulinitas tradisional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pemberian ASI masih dipandang tidak lazim di masyarakat Indonesia. Para ayah dalam *focal point* gerakan AyahASI menghadapi stigma sosial dan ekspektasi gender yang kaku, sehingga keterlibatan mereka memerlukan proses negosiasi identitas maskulinitas yang panjang. Berangkat dari pengalaman kolektif, para *co-founder* gerakan ini merintis AyahASI sebagai ruang aman untuk saling berbagi, mendukung, dan mempromosikan pentingnya peran ayah dalam pengasuhan. Gerakan ini menjadi sarana untuk mendekonstruksi maskulinitas hegemonik dan membentuk model keayahan yang lebih setara, inklusif, dan suportif.

Keywords: *involved father*, maskulinitas, performativitas *gender*, gerakan AyahASI

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat patriarkal, peran ayah secara tradisional diposisikan sebagai pencari nafkah dan pemegang otoritas keluarga, sementara pengasuhan anak dianggap sebagai wilayah perempuan. Struktur ini diperkuat oleh norma sosial dan regulasi hukum, seperti Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 yang menetapkan suami sebagai kepala keluarga. Posisi laki-laki dalam keluarga sering kali dilegitimasi sebagai otoritas utama yang mengatur arah rumah tangga, sedangkan peran domestik seperti pengasuhan, pemberian ASI, dan

pemenuhan kebutuhan emosional anak dianggap sebagai tanggung jawab istri. Pandangan ini telah mengakar dalam banyak praktik sosial di Indonesia dan diperkuat oleh konstruksi budaya yang menekankan pemisahan tegas antara ruang publik yang diasosiasikan dengan laki-laki dan ruang domestik (perempuan). Namun, perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya dalam beberapa dekade terakhir mulai menggoyahkan pembagian peran tersebut. Meningkatnya pendidikan perempuan, partisipasi perempuan dalam dunia kerja, dan munculnya gerakan-gerakan kesetaraan gender telah membuka ruang bagi keterlibatan laki-laki dalam ranah domestik. Perubahan ini juga turut mendorong munculnya berbagai bentuk peran ayah baru yang lebih aktif dan partisipatif, terutama dalam pengasuhan anak.

Fenomena *involved father* mencerminkan pergeseran ini, di mana laki-laki mulai mengambil peran aktif dalam pengasuhan anak dan mendukung proses menyusui secara emosional dan praktis. Konsep ini mengaburkan peran tradisional suami sebagai pencari nafkah semata, dan mengarah pada peran dalam ranah domestik juga. Meski demikian, peran ini belum sepenuhnya diterima dalam masyarakat Indonesia yang masih memegang erat norma maskulinitas tradisional. Dalam pengertian umum, figur ayah kerap diasosiasikan dengan otoritas dan tanggung jawab finansial, sedangkan kedekatan emosional dengan anak seringkali terabaikan (Nurjanah dkk., 2023). Minimnya keterlibatan ayah dapat berdampak negatif kepada anak, seperti kurangnya kelekatan emosional, rendahnya kemandirian anak, dan kesulitan dalam mengelola emosi dan perilaku (Nurjanah dkk., 2023).

Karena keterlibatan ayah yang lebih aktif dalam ranah domestik adalah hal yang baru, maka peran baru ini masih sering berbenturan dengan ekspektasi sosial yang masih berpijak pada konstruksi maskulinitas tradisional. Akibatnya para ayah yang memilih terlibat secara emosional dan fisik dalam pengasuhan kerap menghadapi resistensi dari lingkungan sekitarnya. Stigma sosial adalah salah satu tantangan signifikan yang dialami oleh para ayah yang mencoba mengemban peran baru ini. Pengalaman Dicky dan Sigit—dua ayah yang kisahnya diangkat oleh Maulida (2024) dalam *Magdalene.co* menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam urusan domestik sering kali dipandang tidak lazim. Mereka menghadapi cibiran dari tetangga dan keluarga besar karena dianggap menyimpang dari ekspektasi maskulinitas yang berlaku. Namun, pengalaman mereka juga menggaris bawahi pentingnya kontribusi laki-laki dalam pengasuhan dan dukungan terhadap pasangan, serta memperlihatkan bahwa perubahan gender memerlukan dukungan dari masyarakat yang lebih luas juga.

Berdasarkan survei Ipsos Global Advisor (2024), 64% orang Indonesia mengakui bahwa laki-laki menghadapi tekanan sosial dalam mendukung kesetaraan gender, dan 74% mendukung gagasan ayah tinggal di rumah untuk mengurus anak. Namun, penerimaan sosial terhadap peran tersebut masih minim, sehingga memperkuat tantangan bagi laki-laki yang memilih untuk lebih terlibat dalam urusan domestik.

Beberapa studi telah menyoroti pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, termasuk peran mereka dalam mendukung pemberian ASI eksklusif. Umrana dkk (2023) menekankan bahwa

dukungan emosional dan praktis dari suami berperan signifikan dalam keberhasilan menyusui, sementara Sabilla dkk (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah mampu meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam menyusui serta menciptakan lingkungan pengasuhan yang lebih suportif. Meskipun demikian, kedua penelitian ini masih berfokus pada aspek kesehatan dan praktik pengasuhan, tanpa menyebut secara langsung implikasi sosial dari keterlibatan ayah terhadap konstruksi peran gender dan maskulinitas.

Untuk itu, diperlukan pendekatan yang mempertimbangkan keterlibatan ayah dari sisi sosial dan kultural, yang dibentuk sekaligus dipengaruhi oleh konstruksi peran gender. Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang tersebut dengan menyoroti bentuk keterlibatan *involved father* dalam *focal point* gerakan AyahASI Indonesia dalam membentuk persepsi baru mengenai figur ayah yang ideal, serta mengkaji kontribusi gerakan ini dalam mendorong transformasi maskulinitas melalui partisipasi aktif ayah dalam pengasuhan, khususnya dalam konteks pemberian ASI eksklusif.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai maskulinitas dan peran gender dalam keluarga, khususnya dalam konteks pengasuhan anak dan praktik sosial keayahan di Indonesia. Selain itu, temuan dalam penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi gerakan sosial yang berfokus pada isu kesetaraan gender dan pengasuhan, serta menjadi masukan alternatif bagi pembuat kebijakan, dalam merangkai program yang lebih inklusif terhadap peran ayah. Dengan menyoroti pengalaman para ayah yang aktif dalam pengasuhan, penelitian ini juga berkontribusi pada upaya dekonstruksi norma maskulinitas hegemonik dan penguatan praktik maskulinitas yang lebih setara dan suportif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk menggali makna mendalam dari pengalaman individu mengenai fenomena tertentu dalam kehidupan mereka. Dalam konteks ini, fenomena yang dikaji adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, khususnya dalam proses pemberian ASI dalam *focal point* gerakan AyahASI Indonesia. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana para ayah memaknai peran mereka dalam mendukung proses menyusui secara reflektif dan kontekstual. Sejalan dengan pandangan Van Manen (2016), selain berusaha mengungkap apa yang dialami individu, fenomenologi juga berusaha melihat bagaimana mereka menghayati pengalaman tersebut dan bagaimana pengalaman itu membentuk identitas serta relasi sosial mereka. Lokasi penelitian dilakukan di Jakarta Selatan dan Tangerang Selatan, dua wilayah urban yang menjadi tempat tinggal beberapa *co-founder* gerakan AyahASI Indonesia. Penelitian ini berlangsung dari bulan November 2024 hingga Januari 2025, menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan utama adalah tiga *co-founder* AyahASI yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yakni Kak Sogi Indra Dhuaja, Pak Aditia Sudarto, dan Pak Rahmat Hidayat. Meskipun hanya mewawancarai tiga *co-founder*, pendekatan fenomenologi memungkinkan kedalaman data karena fokus utamanya adalah pada eksplorasi pengalaman subjektif, bukan

kuantitas partisipan. Selain itu, peneliti juga mewawancarai pasangan mereka sebagai informan tambahan untuk mendapat sudut pandang yang lebih utuh mengenai dinamika pengasuhan dalam keluarga.

Proses pengumpulan data dimulai dengan wawancara daring sebagai tahapan awal membangun relasi dengan informan, lalu dilanjutkan dengan wawancara dan observasi tatap muka di lokasi kediaman atau tempat yang mereka pilih. Selama proses ini, peneliti juga mencatat interaksi keseharian dan keterlibatan ayah dalam kegiatan domestik, seperti menemani anak bermain, mencuci piring, menyapu, dan lain sebagainya. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan transkrip wawancara digunakan untuk memperkuat narasi dan keabsahan data. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri dari tiga tahapan: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari hasil wawancara dan observasi lapangan ke dalam bentuk yang lebih terorganisir. Dalam penelitian ini, data dikondensasi berdasarkan tema-tema utama yang muncul, seperti transformasi peran ayah, resistensi terhadap norma gender tradisional, dan praktik maskulinitas baru. Setelah itu, data disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi dan kutipan langsung dari informan untuk menjaga keaslian pengalaman dan refleksi mereka. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori performativitas gender dari Judith Butler dan teori maskulinitas dari R.W. Connell. Dengan demikian, analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengalaman para ayah dalam gerakan AyahASI Indonesia membentuk maskulinitas baru dan meredefinisi peran ayah yang ideal dalam keluarga.

HASIL dan PEMBAHASAN

Keterlibatan Ayah dan Sejarah Gerakan AyahASI Indonesia

Perubahan peran ayah dalam pengasuhan anak menjadi salah satu wacana penting dalam diskusi gender dan keluarga modern. Dalam kerangka ini, istilah “involved father” atau ayah yang terlibat, menjadi konsep kunci yang menjelaskan keterlibatan laki-laki secara aktif dan emosional dalam proses pengasuhan anak. Konsep ini bertolak belakang dengan stereotip ayah tradisional yang lebih dikenal sebagai pencari nafkah dan figur otoritatif dalam keluarga. Di tengah tantangan maskulinitas hegemonik yang masih kuat di masyarakat, munculnya peran ayah yang lebih suportif, reflektif, dan empatik menjadi tanda transformasi penting dalam struktur keluarga kontemporer.

Gerakan AyahASI Indonesia muncul sebagai salah satu respons terhadap kebutuhan redefinisi peran ayah tersebut. Didirikan pada tahun 2011, gerakan ini berawal dari keresahan para ayah muda terhadap minimnya akses informasi dan ruang dukungan yang ramah laki-laki mengenai pengasuhan dan pemberian ASI. Ketiga tokoh utama dalam *focal point* gerakan ini, yaitu Kak Sogi Indra Dhuaja, Pak Aditia Sudarto, dan Pak Rahmat Hidayat, merupakan *co-founder* yang mendampingi istri dalam proses menyusui juga membentuk ruang dan edukasi publik untuk mengajak ayah lain berperan aktif dalam pengasuhan.

Keunikan gerakan ini terletak pada pendekatan komunikatif yang menggunakan bahasa santai dan tidak menghakimi dalam menyampaikan pesan. Konten media sosial, kelas edukasi, dan buku “Catatan AyahASI” menjadi sarana utama menyebarkan nilai-nilai baru mengenai keterlibatan ayah. Dengan mengusung slogan seperti “Bikinnya berdua, ngurusnya juga berdua”, gerakan ini secara perlahan mengikis anggapan bahwa menyusui dan pengasuhan hanya tugas perempuan. Alih-alih mendekati ayah dengan cara yang formal atau menyalahkan ketidakterlibatan mereka, AyahASI memilih untuk membangun koneksi dengan cara yang lebih akrab.

Seiring berkembangnya gerakan ini, para ayah di dalamnya tidak hanya mengedukasi laki-laki lain tentang pentingnya mendukung proses menyusui, tetapi juga mulai menampilkan bentuk maskulinitas yang baru—maskulinitas yang inklusif. Menurut Lamb dkk dalam Pleck (2004), peran ayah mencakup tiga dimensi utama: keterlibatan langsung (*engagement*), ketersediaan (*accessibility*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Ketiganya tampak dalam praktik harian para ayah AyahASI—mulai dari menemani anak bermain hingga memastikan ASI tersedia di rumah.

Dinamika Maskulinitas dalam Keluarga

Transformasi peran ayah tidak pernah terjadi secara instan, Ia dibentuk dalam proses negosiasi, refleksi, dan pengulangan tindakan sehari-hari yang perlahan-lahan membentuk identitas baru terutama di dalam ruang keluarga. Para ayah yang menjadi fokus dalam gerakan AyahASI Indonesia menunjukkan bahwa menjadi ayah yang terlibat, baik secara sadar atau tidak, turut menciptakan ulang makna tentang menjadi laki-laki melalui kehadiran yang penuh dalam pengasuhan anak.

Pak Rahmat menapaki peran keayahannya melalui refleksi mendalam atas masa kecil yang sunyi dari figur ayah. Ia tumbuh dalam keluarga yang ayahnya nyaris tak terlibat secara emosional. Ketika menjadi ayah, ia merasa perlu memutus mata rantai itu. Titik balik datang ketika anak pertamanya lahir prematur. Ia dan istrinya harus membagi tugas secara intens, seperti harus mengantar ASI perah ke rumah sakit setiap pagi sebelum kerja. Ia menyebut masa itu sebagai saat paling melelahkan sekaligus mengikat, karena dari sanalah ia merasa bahwa perannya bukan sekadar penyedia, melainkan pengasuh yang hadir penuh.

Pak Adit justru mengalami proses negosiasi yang lebih terstruktur. Ia dan istrinya, Bu Yulia, sejak awal pernikahan menyepakati bahwa rumah tangga mereka akan dibangun secara setara. Pasangan tersebut memilih untuk menunda memiliki anak selama empat tahun guna mendiskusikan visi keluarga mereka, termasuk pembagian peran dalam rumah tangga. Maka ketika anak pertama lahir, Pak Adit telah memosisikan dirinya bukan sebagai ‘pembantu istri’, tetapi sebagai pasangan. Ia ikut dalam pelatihan menyusui, membeli lemari pembeku tambahan untuk stok ASI, dan ikut mengerjakan pekerjaan domestik.

Sementara itu, Kak Sogi menghadirkan narasi negosiasi yang lebih kompleks, karena ia tidak hanya berperan di rumah tetapi juga di ruang publik. Dalam keseharian, Kak Sogi berbagi tugas

dengan istrinya, Tante Iis, baik secara teknis maupun emosional. Ia terlibat dalam pengambilan donor ASI, memilih dokter pro-ASI, hingga membantu menenangkan anak saat istrinya menyusui sambil mengandung anak kedua (*tandem breastfeeding*). Proses pengambilan keputusan mereka dibangun dari kerja tim. Tante Iis aktif mencari informasi di forum daring dan menyampaikannya ke Kak Sogi, yang kemudian ikut terlibat dalam menerapkannya. Dalam proses ini, ayah dan ibu sama-sama menjadi penentu arah pengasuhan.

Proses negosiasi peran yang dialami para ayah ini selaras dengan gagasan Judith Butler (1990) tentang performativitas gender, yaitu identitas gender dibentuk dari tindakan-tindakan yang diulang dalam keseharian. Dari menyiapkan ASI hingga menemani anak bermain, para ayah ini menjalankan performa yang jika terus diulang, berpotensi menggeser definisi maskulinitas itu sendiri. Demikian pula, Ortner (1974) menjelaskan bahwa simbolisme gender sering kali mengasosiasikan perempuan dengan alam (reproduksi) dan laki-laki dengan budaya (produksi), namun para ayah ini justru menjembatani keduanya dengan membuktikan bahwa merawat kehidupan juga adalah bentuk budaya. Keterlibatan mereka lahir dari refleksi dan pembelajaran sebagaimana yang dituturkan oleh Pak Rahmat dalam pengalaman menyusui anak pertamanya, ia sempat terlalu menekankan ‘target keberhasilan’ ASI hingga melupakan kondisi emosional istrinya. Dari pengalaman itulah, ia belajar bahwa menjadi ayah juga berarti belajar untuk mendengarkan dan tidak buru-buru memperbaiki segalanya. Dalam perjalanan ini, makna menjadi ayah juga mengalami perubahan. Pak Adit menggambarkan ayah ideal sebagai sosok yang hangat namun mendorong kemandirian anak, tanpa kehilangan pola interaksi yang menyenangkan. Pak Rahmat menambahkan bahwa kehadiran ayah tidak sebatas fisik saja, tetapi tentang bagaimana anak merasa ayahnya ‘ada’ secara emosional. Sementara itu, Kak Sogi menekankan bahwa peran ayah juga mencakup mendampingi istri memiliki waktu untuk diri sendiri.

Dengan demikian, maskulinitas yang mereka jalani adalah bentuk maskulinitas yang terlibat, yaitu maskulinitas yang reflektif dan partisipatif, khususnya dalam pengasuhan. Dalam istilah Demetriou (2001), inilah bentuk *hybrid masculinities*, di mana unsur-unsur maskulinitas subordinat (seperti ayah yang terlibat dalam pengasuhan) diintegrasikan ke dalam identitas maskulin tanpa kehilangan rasa percaya diri sebagai laki-laki.

Pandangan Istri terhadap Perubahan Peran Ayah

Transformasi peran laki-laki dalam pengasuhan tidak bisa dilepaskan dari refleksi pasangan mereka, khususnya istri. Dalam rumah tangga, perubahan peran laki-laki hanya dapat berlangsung ketika terdapat kesediaan untuk berkompromi dan membangun struktur baru yang lebih kolaboratif. Dalam konteks gerakan AyahASI Indonesia, para istri juga menjadi mitra dalam proses perubahan maskulinitas yang dijalani suami mereka. Perspektif mereka merefleksikan pergeseran nilai-nilai gender di ruang domestik dan menjadi bukti bahwa perubahan maskulinitas tidak terjadi secara sepihak.

Bu Yulia, istri Pak Adit menekankan pentingnya kesepakatan sejak awal pernikahan untuk menjalani rumah tangga secara setara. “Jadi yaudah kita bersepakat bahwa kita akan ngurus sama-sama lah. Nah, itu kan kalau masih di level pembicaraan biasanya ya masih lucu, haru, ideal gitu ya. Terus nanti prakteknya gimana nih gitu,” ujarnya. Pengasuhan bagi mereka bukanlah peran ibu semata, melainkan peran bersama-sama. Pak Adit menemani kelas menyusui, merawat anak, hingga aktif mengurus urusan domestik di rumah. Bu Yulia mengakui bahwa ia tidak pernah mengalami beban ganda sebagaimana yang dialami banyak perempuan yang bekerja, karena ia merasa bebannya terdistribusi dengan Pak Adit.

Tante Iis, pasangan dari Kak Sogi, menggarisbawahi pentingnya komunikasi dan fleksibilitas dalam pengasuhan. Kehidupan rumah tangga mereka ditopang oleh kerja sama yang cair, termasuk penggunaan bantuan profesional berupa suster. Namun, bagi Tante Iis, yang terpenting adalah kehadiran emosional Kak Sogi sebagai ayah. Tante Iis berkata bahwa memiliki anak itu pilihan berdua, bukan hanya pilihan ibu saja. Maka dari itu perlu adanya pembagian dalam peran pengasuhan dengan suaminya. Menurut Tante Iis, keterlibatan suami memungkinkan ia tetap bisa menjalankan hobinya, yang berarti keterlibatan Kak Sogi juga membuka ruang aktualisasi diri bagi istrinya.

Sementara itu, Bu Ayu, istri Pak Rahmat menggambarkan pengasuhan sebagai kerja estafet yang dikelola dengan kesabaran dan empati. “Bayangin, memompa di cup, terus dia gendong pahanya, terus dia minumin. Jadi kita kayak estafet... dan itu kayak hampir setiap hari.” Keputusan untuk tidak menggunakan pengasuh juga merupakan pilihan yang lahir dari pembagian peran dan kepercayaan yang terus dibangun bersama. Momen-momen kecil, seperti saat mendampingi anak yang baru mengalami mimpi basah, memperlihatkan bahwa kehadiran emosional ayah memiliki peran penting dalam pengalaman tumbuh kembang anak. Bu Iis berpendapat bahwa sangat jarang untuk anak, terutama anak laki-laki untuk bercerita mengenai mimpi basah pertamanya.

Berbagai pengalaman ini menunjukkan bahwa transformasi maskulinitas sangat bergantung pada dinamika relasional dalam keluarga. Di tengah sistem patriarki seperti di Indonesia, di mana pembagian peran berbasis gender dianggap lumrah dan diperkuat oleh institusi hukum maupun agama, perubahan ini menghadapi banyak tantangan. Oakley (1974) menegaskan bahwa peran gender, termasuk anggapan bahwa perempuan adalah pengasuh utama, bukan berasal dari perbedaan biologis, melainkan hasil dari proses sosialisasi sosial yang berlangsung sejak kecil. Ini menjelaskan mengapa keterlibatan laki-laki dalam pengasuhan sering kali dianggap ‘tidak wajar’ meskipun secara kemampuan, mereka sama mampunya. Masih banyak keluarga yang percaya bahwa pengasuhan adalah urusan perempuan, dan ketika laki-laki terlibat, mereka dianggap ‘baik hati’ ketimbang ‘bertanggung jawab.’ Artinya, pandangan ini menempatkan kerja pengasuhan sebagai kerja ekstra saja bagi laki-laki, bukan kewajiban bersama. Namun, kisah para istri ini memperlihatkan bahwa sistem itu bisa dilawan dari dalam rumah. Ketika perempuan juga mendukung dan mendorong suaminya untuk hadir dalam ranah domestik, maka relasi kuasa

dalam keluarga pun ikut berubah. Dalam perspektif Connell (2005), ini adalah bentuk resistensi terhadap maskulinitas hegemonik yang menolak nilai-nilai setara dalam pengasuhan.

Proses Transformasi Maskulinitas: Refleksi, Tantangan, dan Perlawanan

Tak ada yang benar-benar mengajarkan laki-laki untuk menjadi ayah. Terlebih dalam masyarakat yang telah lama menganggap pengasuhan sebagai domain perempuan, menjadi ayah berarti belajar dari ruang kosong, mengisi celah-celah pengalaman yang tak diwariskan oleh generasi sebelumnya. Para ayah dalam *focal point* gerakan AyahASI Indonesia di sini sedang menegosiasikan kembali posisi laki-laki dalam keluarga. Pak Rahmat, misalnya, tumbuh dengan figur ayah yang nyaris tanpa suara secara emosional. Pengalamannya sebagai anak yang jauh dari kedekatan menjadi cermin yang memantulkan keinginannya yang berbeda. Maka ketika menjadi ayah, ia memilih hadir sebagai penyedia dan juga sebagai pengasuh yang aktif. Dari pengalaman para ayah ini, muncul gerakan AyahASI Indonesia. Gerakan yang tumbuh dari kegelisahan kolektif para ayah yang merasa keterlibatan mereka dalam pengasuhan sering kali dianggap menyimpang, dan tidak wajar. Ketiganya— Pak Rahmat, Pak Adit, dan Kak Sogi mengalami sendiri keterbatasan akses informasi, minimnya dukungan emosional, serta tidak adanya ruang aman untuk mendiskusikan pengalaman menjadi ayah yang ingin hadir secara penuh. Dari keresahan itulah, mereka membentuk AyahASI Indonesia, sebuah ruang resistensi halus terhadap maskulinitas hegemonik yang berkuasa.

Di AyahASI, edukasi bukan soal ceramah ataupun doktrin, melainkan sebuah percakapan yang sering kali dimulai dari keingintahuan sederhana seperti “bagaimana cara menyimpan ASI?”, “bagaimana posisi menyusui yang benar?”, tetapi perlahan bergeser menjadi perenungan seperti “apa artinya menjadi ayah di tengah budaya yang tak mengajarkan itu?” Pak Rahmat pernah bercerita tentang seorang peserta kelas AyahASI yang pulang dari Jepang hanya untuk mengikuti kelas AyahASI di Jakarta. “Akhirnya istrinya sukses, ASI eksklusif, menyusui sampai dua tahun,” katanya sambil tersenyum. Menurutnya, bukan soal jauhnya jarak, tetapi niat dan kesediaan hadir sebagai ayah. Menjadi ayah yang terlibat tidak sesederhana memutuskan hadir. Dalam masyarakat yang jarang menyediakan ruang bagi laki-laki untuk bicara perasaan— apalagi soal peran domestik, bicara saja kadang butuh dorongan. Karena itu dalam kelas AyahASI, para ayah ‘dipaksa’ untuk bicara. Seperti yang dikatakan Butler, tindakan-tindakan yang diulang inilah yang menggoyang norma.

Pendekatan AyahASI memang jauh dari formal. Mereka memilih gaya yang santai, ringan, tapi dalam. Kak Sogi bilang, sejak awal, buku “Catatan AyahASI” ditulis dengan gaya “bahasa laki-laki.” Bukan untuk mengejek, tetapi untuk merangkul. Supaya laki-laki tidak merasa terasing saat membacanya. Supaya pengasuhan tidak terasa seperti dunia lain. Bahkan media sosial menjadi ruang utama untuk menghidupkan narasi ini— tempat orang bisa menertawakan, merasa dilihat, atau sekadar tahu bahwa menjadi ayah pun bisa belajar. “Kalau dia engga bisa buat suaminya jadi *followers*, minimal dia bisa lihat ayah-ayah lain tuh kayak gimana,” ujar Kak Sogi. Dari sini muncul semacam ekosistem— ayah-ayah yang mungkin tak saling kenal, tetapi

saling menguatkan. Di balik segala bentuk edukasi dan kampanye, ada sesuatu yang lebih samar tapi penting, yaitu dukungan emosional. Pak Adit mengenang masa awal gerakan ini bukan dimulai dari visi besar, tapi dari kegelisahan sederhana, yaitu jika para ayah tidak memiliki sumber informasi tentang ASI, maka untuk mendukung proses menyusui akan sangat sulit. Dari keresahan itu, tumbuh solidaritas agar para ayah merasa mereka tidak sendirian. Bu Ayu menggambarkan proses menyusui sebagai kerja estafet. Dalam siklus itu, kehadiran suami adalah bagian dari sistem yang berarti memiliki peran yang sangat penting.

Jalan menuju ayah yang hadir tidak selalu mulus. Banyak dari mereka yang harus berjalan menunduk, bukan karena malu, tapi karena beratnya beban sosial yang ditimpakan di pundak mereka. Pak Rahmat misalnya, menceritakan bahan lelucon di lingkaran teman-temannya. “Ngapain sih ngurusin tete istri orang,” begitu bunyi candaannya. Ringan di telinga, tapi jika diperhatikan lebih lanjut berisi penertiban sosial yang menyamar sebagai kelakar. Pak Adit juga mengalami hal serupa, terutama soal penghasilan. Ketika gajinya lebih kecil dari istrinya saat awal-awal masa pernikahan, komentar miring mulai berdatangan. Tapi ia memilih untuk tidak gentar, Bersama Bu Yulia, mereka tertawa menghadapi komentar seperti itu. “Emang mereka bisa bayar kartu kredit kita dengan komentarnya?” katanya, sambil tersenyum.

Namun tekanan bukan hanya datang dari teman sebaya. Kadang, yang paling menyakitkan justru berasal dari keluarga sendiri. Kak Sogi mengenang salah satu momen dalam kelas AyahASI. Seorang ayah dari Medan— berpostur tegap, atletis, maskulin secara stereotip— menangis ketika bercerita. Ia tak diizinkan oleh mertuanya untuk menyentuh anaknya sendiri. Laki-laki itu menangis di tengah forum, dikelilingi sesama ayah. Bukan karena ia lemah, tapi karena selama ini ia tak punya ruang untuk mengaku luka. Cerita itu menampar keras berapa keterlibatan ayah dalam pengasuhan bukan perkara teknis saja, tetapi juga medan perlawanan— melawan sistem nilai yang menertawakan, mengecilkan, bahkan menghalangi kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya. Dalam banyak keluarga besar, pengasuhan masih dianggap sebagai wilayah eksklusif perempuan. Ketika ayah ingin masuk, ia dianggap melanggar batas tak kasatmata yang diwariskan antar generasi. Dari luka-luka kecil itu, muncul keberanian yang besar, keberanian untuk tetap hadir. Di AyahASI, mereka membentuk ruang aman untuk belajar dan juga untuk merasa bahwa mencintai anak sendiri bukan hal yang aneh bagi laki-laki.

Seperti semua proses sosial, agama tak bisa diabaikan. Justru kerap dijadikan tameng. Kak Sogi tak ragu mengkritik cara sebagian orang menjadikan Islam sebagai alasan untuk perempuan tetap dominan. Tapi bukan berarti agama dibuang. Justru Pak Adit menunjukkan bahwa Islam bisa jadi sumber nilai baru. Ia ingat kisah Nabi Muhammad yang membantu istrinya memerah susu kambing . “Itu saya sangat terinspirasi,” katanya. Jadi kepala keluarga, bagi Pak Adit, bukan berarti memerintah, tetapi memikul tanggung jawab bersama. “*Final decision* tetap saya... Tapi bukan berarti menjadi pemimpin itu berarti ada pembagian tugas. Nyuci cuma urusan istri, ya enggak juga. Masak urusan istri, ya enggak gitu.” Gerakan AyahASI tidak menolak agama, tapi menolak cara agama dimanfaatkan untuk mempertahankan ketimpangan. Sehingga mereka

menawarkan bentuk maskulinitas yang baru, maskulinitas yang religius tanpa otoriter, hadir tanpa menguasai, memimpin tanpa menginjak.

Menurut Lamb & Lewis (2004), keterlibatan ayah adalah fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh norma budaya, harapan masyarakat, dan kebijakan negara. Oleh karena itu, perubahan peran ayah di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari konteks lokal yang masih diwarnai oleh nilai-nilai patriarkal. Di sana, maskulinitas tidak dinilai dari kekuatan otot atau tinggi gaji, melainkan dari keberanian untuk hadir dalam segala kerepotannya. Mereka sedang menciptakan definisi maskulinitas yang baru, sebagaimana disebut Connell (2005), dengan membelokkan arus dominasi tanpa harus menyatakan perang.

Maskulinitas Inklusif dan Identitas Ayah yang Baru

Di balik setiap botol susu yang dicuci, setiap anak yang ditenangkan saat rewel, atau setiap tumpukan pakaian yang dilipat oleh seorang ayah, terdapat narasi kecil tentang perubahan. Perubahan yang barangkali tak terlihat dalam struktur negara atau wacana publik, tetapi hidup dalam rumah-rumah di Jakarta Selatan dan Tangerang Selatan, di mana peran ayah dalam gerakan AyahASI sedang membangun ulang identitas mereka. Transformasi ini tidak berdiri sendiri, melainkan muncul dari perenungan panjang dan pengalaman personal. Pak Rahmat misalnya, menyebut keterlibatannya dalam pengasuhan sebagai upaya perbaikan atas masa kecilnya yang tidak dihadiri secara emosional oleh ayahnya. Ketika ia menyatakan bahwa ia tidak ingin anak-anaknya tumbuh tanpa kenangan bermakna bersama ayahnya, ia sedang memutus rantai maskulinitas patriarkal yang mewariskan jarak emosional antar generasi. Dalam proses tersebut, para ayah ini membentuk nilai-nilai baru yang merekonstruksi maskulinitas.

1. Kesetaraan Gender

Para ayah dalam gerakan ini secara sadar membongkar batasan gender dalam ranah domestik. Mereka menolak anggapan bahwa mengasuh dan mengurus rumah tangga adalah ranah kodrati perempuan. Pak Rahmat berbagi tanggung jawab dengan Bu Ayu dengan sistem bergiliran harian yang terstruktur, sementara Pak Adit dan Bu Yulia menekankan prinsip berbagai sesuai kondisi dan kebutuhan, bukan berdasarkan stereotip gender. Kak Sogi bahkan menjalani peran pengasuhan dengan perhatian penuh saat istrinya sedang sibuk bekerja. Apa yang mereka lakukan merupakan bentuk perlawanan terhadap konstruksi maskulinitas hegemonik yang selama ini menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dan jauh dari urusan domestik. Melalui praktik keseharian ini, mereka meruntuhkan batas antara peran ayah dan ibu yang kaku.

2. Partisipasi Aktif dalam Pengasuhan

Keterlibatan ayah tidak lagi dipahami sebagai bentuk bantuan sesaat, tetapi bagian dari inti identitas sebagai laki-laki dan orang tua. Pak Rahmat secara eksplisit menyatakan bahwa ia ingin “anak-anak ingat dulu ngapain aja sama bapaknya”— sebuah pernyataan yang mengandung kesadaran akan pentingnya kehadiran emosional dalam hidup anak. Keterlibatan ini, seperti dijelaskan oleh Lamb dan Tamis-LeMonda (2004), berkorelasi positif dengan perkembangan

kognitif, kepercayaan diri, dan empati anak. Hal ini juga sejalan dengan transformasi struktur keluarga modern, di mana peran pengasuhan utama tidak lagi eksklusif dimiliki oleh ibu. Para ayah dalam gerakan AyahASI mempraktikkan keayahan sebagai bentuk relasi, bukan sebagai otoritas semata.

3. Refleksi dan Transformasi

Perubahan-perubahan yang dilakukan para ayah ini bukan sesuatu yang instan, tetapi hasil dari proses refleksi yang dalam terhadap pengalaman mereka. Pak Rahmat tumbuh dengan pengalaman kehilangan figur ayah secara emosional karena kesibukan struktural dan publik ayahnya. Ia memilih untuk tidak mengulang pola yang sama. Sementara itu, Pak Adit menjadikan pengalaman keluarga Bu Yulia sebagai cermin yang menunjukkan bahwa pola interaksi ayah-anak bisa hangat dan penuh kasih. Dengan merefleksikan masa kecil, trauma, atau keterbatasan relasional yang pernah dialami, para ayah ini menemukan jalan untuk menyusun ulang relasi yang lebih emosional, setara, dan terbuka terhadap afeksi. Refleksi menjadi fondasi untuk maskulinitas yang transformatif

4. Dukungan Emosional

Dalam banyak narasi patriarkal, laki-laki diharapkan kuat, logis, dan jauh dari emosional. Gerakan AyahASI membalikkan logika ini dengan menekankan bahwa dukungan emosional adalah bagian tak terpisahkan dari peran ayah. Kak Sogi, misalnya, memahami bahwa bentuk terbaik dari dukungan menyusui bukan hanya dalam tindakan praktisnya saja, tetapi dalam menciptakan ruang yang aman dan nyaman untuk istrinya. Pak Rahmat menyebut bahwa membiarkan istrinya istirahat dengan tenang dengan menjaga anak di malam hari dan di akhir pekan adalah bentuk cinta yang nyata. Di sinilah konsep feminis masculinity dari Hooks (2004) menjadi relevan, di mana kekuatan laki-laki tidak lagi diukur dari penguasaan terhadap orang lain, tetapi dari kemampuan untuk hadir, mendengar, dan merawat. Dalam praktik ini, empati menjadi nilai utama yang dibangun oleh para ayah.

5. Maskulinitas yang Inklusif

Dari semua nilai yang dibawa gerakan ini, maskulinitas inklusif menjadi puncaknya— sebuah pemaknaan ulang terhadap apa artinya menjadi laki-laki. Bukan hanya tentang berkuasa, tetapi tentang bekerja sama. Bukan tentang jarak, melainkan tentang kehadiran. Identitas maskulin dibentuk bukan dari seberapa jauh ia dari peran ‘perempuan’, tetapi seberapa dalam ia terlibat dalam kehidupan bersama. Fasilitas seperti ruang kelas AyahASI menjadi arena penting dalam proses ini. Di sana, para ayah merasa aman untuk saling bercerita tanpa takut dihakimi. Gerakan AyahASI berperan sebagai *safe space* bagi maskulinitas untuk tumbuh dan bertransformasi. Seperti dikatakan oleh Pak Rahmat, keberadaan ruang yang tidak bercampur dengan ibu-ibu membuat para ayah menjadi lebih terbuka.

Di titik ini, performativitas maskulin yang baru mulai mengakar. Melalui pengulangan tindakan seperti mengganti popok, memandikan anak, berdiskusi soal ASI, hingga bergantian cuci piring,

mereka sedang membangun kebiasaan baru yang pelan-pelan menantang sistem gender tradisional. Seperti yang ditunjukkan oleh Demetriou (2001), maskulinitas hegemonik sejatinya tidak statis, ia terus berubah dan menyerap bentuk-bentuk maskulinitas lainnya. Ketika para ayah ini secara konsisten mempraktikkan kehadiran emosional, berbagi kerja domestik, dan mendukung pasangan dalam pengasuhan, mereka sedang membangun model maskulinitas baru. Bukan dari pusat kuasa, melainkan dari ruang domestik yang selama ini dimarginalkan dari citra maskulin.

Perubahan ini juga harus dibaca dalam konteks yang lebih luas. Dalam masyarakat patriarkal seperti Indonesia, di mana hukum, agama, dan budaya seringkali saling menopang dalam mempertahankan dominasi laki-laki, tindakan-tindakan kecil ini menjadi signifikan. Misalnya, hukum negara melalui Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 Pasal 31 masih menetapkan laki-laki sebagai kepala keluarga, yang secara implisit menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Maka, ketika para ayah dalam gerakan AyahASI menjalankan pengasuhan setara, mereka secara tidak langsung menantang fondasi-fondasi ideologis yang lebih besar. Apa yang mereka lakukan adalah contoh nyata dari teori performativitas gender Judith Butler (1990), ketika tindakan-tindakan yang dianggap menyimpang dari norma, seperti laki-laki memandikan anak atau menyusui lewat *cup feeder* dilakukan secara konsisten dan kolektif, maka tindakan tersebut akan menciptakan norma baru.

Transformasi ini tentu belum masif. Mereka masih kecil dalam arus besar budaya patriarki. Namun justru di sinilah letak kekuatannya. Perubahan tidak selalu lahir dari pusat kekuasaan, tetapi bisa dari pinggiran, dari praktik harian yang sederhana namun terus-menerus dilakukan. Ketika praktik itu dilakukan oleh ayah-ayah biasa dalam keluarga biasa, maka kita sedang menyaksikan lahirnya kemungkinan baru tentang menjadi laki-laki di Indonesia. Selain berdampak pada struktur sosial, perubahan ini juga berdampak pada perkembangan anak secara langsung. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan perhatian dan dukungan dari ayah sejak dini menunjukkan perkembangan kognitif dan kemampuan berbahasa yang lebih baik, serta memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mengambil keputusan (Pleck, Pruett, Radin, dalam Lamb & Tamis-LeMonda, 2004).

KESIMPULAN

Transformasi maskulinitas yang ditunjukkan oleh para ayah dalam *focal point* gerakan AyahASI Indonesia merupakan bentuk pergeseran peran gender yang bersifat personal, dan juga struktural. Melalui keterlibatan aktif dalam pengasuhan anak, mereka menantang norma-norma patriarkal yang telah mengakar dalam sistem sosial, hukum, dan budaya. Namun, perubahan ini tidak selalu mudah. Mereka harus berhadapan dengan stigma sosial, cibiran, bahkan penolakan dari keluarga sendiri. Oleh karena itu, keberadaan ruang aman seperti gerakan AyahASI menjadi krusial sebagai tempat belajar, berbagi, dan menormalisasi maskulinitas inklusif. Penelitian ini menunjukkan bahwa maskulinitas terbuka untuk difafsirkan ulang melalui praktik-praktik sosial yang responsif terhadap kebutuhan relasi dan keadilan gender. Berdasarkan temuan ini, penting

bagi negara dan lembaga masyarakat sipil untuk mulai merancang kebijakan pengasuhan yang melibatkan laki-laki secara aktif, tidak hanya sebagai pelengkap ibu. Modul edukasi tentang peran ayah yang inklusif dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam program pendidikan, pelatihan pranikah, hingga kampanye kesehatan ibu dan anak. Gerakan seperti AyahASI juga perlu memperluas jangkauan mereka ke wilayah-wilayah dengan akses terbatas agar nilai-nilai kesetaraan tidak hanya hidup di kota besar, tetapi juga tumbuh di desa-desa. Bagi masyarakat luas, khususnya para (calon) ayah, keterlibatan dalam pengasuhan seharusnya dipandang bukan sebagai beban atau penghilangan maskulinitas, melainkan sebagai jalan menuju relasi keluarga yang lebih utuh, sehat, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge.
- Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic Masculinity: Rethinking the Concept. *Gender & Society*, 19(6), 829–859. <https://doi.org/10.1177/0891243205278639>
- Hooks, B. (2004). *The Will to Change: Men, Masculinity, and Love*. New York: Atria Books.
- Ipsos. (2024). *Kesetaraan gender di Indonesia*. Diakses pada 17 September 2024 dari <https://www.ipsos.com/en-id/kesetaraan-gender-di-indonesia-2024>
- Lamb, M. E., & Lewis, C. (2004). The development and significance of father-child relationships in two-parent families. In M. E. Lamb (Ed.), *The Role of the Father in Child Development* (4th ed., pp. 272–306). Hoboken, NJ: Wiley.
- Lamb, M. E., & Tamis-LeMonda, C. S. (2004). The Role of the Father: An Introduction. Dalam M. E. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development* (Edisi ke-4, hlm. 1–31). John Wiley & Sons, Inc.
- Maulida, S. (2024). *Ketika bapak rumah tangga bicara stigma hingga omongan tetangga*. Diakses pada 17 September 2024 dari <https://magdalene.co/story/tantangan-jadi-bapak-rumah-tangga>
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi kasus fatherless: Peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Kumara Cendekia*, 11(3), 261-270. <https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.77789>
- Oakley, A. (1974). *The Sociology of Housework*. Oxford: Basil Blackwell.
- Ortner, S. B. (1974). Is Female to Male as Nature is to Culture? In M. Z. Rosaldo & L. Lamphere (Eds.), *Woman, Culture, and Society* (pp. 67–87). Stanford: Stanford University Press.

- Pleck, E. H. (2004). Two Dimensions of Fatherhood: A History of the Good Dad-Bad Dad Complex. Dalam M. E. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development* (Edisi ke-4, hlm. 32–57). John Wiley & Sons, Inc..
- Sabilla, M., Bahri, S., Ariasih, R. A., & Dzaljad, R. G. (2023). Peran dan persepsi ayah dalam mendukung pemberian ASI eksklusif: Sebuah perspektif Health Belief Model. *Journal of Religion and Public Health*, 5(2), 80-89.
- Umrana, S., Abadi, E., Waluyo, D., & Nasution, A. (2023). Father's involvement in the success of exclusive breastfeeding. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 8(3), 358-363. <https://doi.org/10.30867/action.v8i3.1038>